

## NEGARA ISLAM ADIDAYA (FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG)

Andi Muh. Taqiyuddin BN<sup>1</sup>, St. Nurlaela Ali<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

<sup>2</sup>Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sinjai

E-mail: [bayueltaqiyuddin@gmail.com](mailto:bayueltaqiyuddin@gmail.com), Tlp: +6285240225725

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan, memaparkan tentang bagaimana Islam mampu menjadi negara Adidaya pada masa Dinasti Umayyah, dan untuk menjelaskan faktor-faktor apa yang mendukung Islam menjadi negara Adidaya pada masa Dinasti Umayyah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, jenis penelitian adalah library research dan menggunakan metode pendekatan historis. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Negara adidaya adalah negara superpower, yaitu negara yang mampu memberikan pengaruh dan intervensi kepada negara-negara/wilayah lain. Islam memiliki pengaruh dan kekuatan yang besar, sehingga mampu memiliki wilayah yang luas dan mempunyai kemampuan untuk mengatur wilayah-wilayah tersebut. Islam sebagai adidaya berlangsung lama. Pada masa Dinasti Umayyah, Islam semakin kokoh dalam poros adidaya, terlebih lagi memang telah dibangun pondasi-pondasi adidaya itu pada masa sebelum Dinasti Umayyah berkuasa. Keadidaya Islam dibuktikan dengan intonasi-intonasi dalam bidang militer, ekonomi, dan bidang-bidang lainnya, sehingga membuktikan keberhasilannya membangun peradaban dan menempatkannya dalam poros adidaya. 2) Faktor-faktor pendukung Islam sebagai adidaya pada masa Dinasti Umayyah khususnya, yaitu tidak dinafikan dari dua faktor. Faktor internal dan eksternal. Faktor Internal yaitu, ajaran dan nilai Islam, luasnya wilayah, dukungan militer, dan ekonomi. Adapun faktor eksternal yaitu, kelemahan imperium Persia dan Romawi timur.

**Kata Kunci:** Islam, Negara Adidaya, dan Dinasti Umayyah

### Abstract

The purpose of this study is to describe, to describe how Islam was able to become a superpower during the Umayyah dynasty and to explain what factors supported Islam to become a superpower during the Umayyah dynasty. This research is qualitative research, the type of research is library research and uses a historical approach method. The data collection method used was a literature study. The results showed that; 1) A superpower is a superpower, namely a country capable of exerting influence and intervention on other countries/regions. Islam has great influence and power so that it is able to have a wide area and has the ability to govern these areas. Islam as a superpower lasted a long time. During the Umayyad dynasty, Islam became stronger in the axis of superpower, especially since the foundations of this superpower were built before the Umayyad dynasty came to power. Islamic wealth is proven by intonations in the military, economic and other fields, thereby proving its success in building civilization and placing it on the axis of superpower. 2) The factors supporting Islam as a superpower during the Umayyah dynasty, in particular, namely two factors cannot be denied. Internal and external factors. Internal factors, namely, Islamic teachings and values, area size, military support, and economy. As for external factors, namely, the weakness of the Persian and Eastern Roman empires.

**Keywords:** Islam, Superpower, and Umayyah Dynasty

### 1. Pendahuluan

Peradaban merupakan tonggak lahirnya modernitas dalam kehidupan manusia. Silih berganti seiring dengan urgensi peradaban itu dalam kehidupan manusia, salah satunya yaitu peradaban menjadi semacam sihir untuk menciptakan modernitas dan kekuatan adidaya. Sehingga estafet peradaban itu menjadi lembah persaingan dan rivalitas antar bangsa di dunia.

Diantara peradaban yang paling dikenal sarat dengan persaingan dalam sejarah dunia yaitu peradaban Romawi Timur dan Persia. Dua kekuatan besar tersebut merupakan dua kekuatan super power dunia pada masa itu sekaligus merupakan adidaya dunia (Mansur, 2016). Besarnya peradaban kedua bangsa ini mengantarkannya menjadi dua negara adidaya pada saat itu. Namun hadirnya kedua negara adidaya ini, kemudian tidak mampu membendung untuk lahirnya sebuah kekuatan adidaya yang baru dan pada akhirnya meruntuhkan keberadaan dua negara adidaya tersebut, yaitu Romawi Timur dan Persia. Poros kekuatan baru itu bernama Islam. Islam bertransformasi menjadi negara adidaya yang lahir dari tangan dingin seorang Arab, beliau bernama Muḥammad bin ‘Abdullāh bin ‘Abdul Muṭalīb bin Hasyim bin ‘Abdu Manāf bin Quṣaī bin Kilāb bin Murrāh bin Ka’ab bin Lūai bin Gālib bin Fihir bin Mālik bin al-Naḍr bin Kinānah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyās bin bin Muḍar bin Nizār bin Ma’ad bin ‘Adnān (Mahdī Rizqullāh, 2003). Transisi kekuatan adidaya itu berawal dari pengaruh peradaban moril atau non fisik berupa dakwah Islam yang dijalankan oleh Nabi selama 23 tahun lamanya. Pengaruh Peradaban non materil atau non fisik itu kemudian mengalahkan peradaban Romawi Timur dan Persia.

Misalnya pranata sosial yang ditemui pada kedua imperium besar itu. Salah satunya pada pemerintahan Romawi timur yang memberlakukan ketidakadilan, kesewenang-wenangan, pelanggaran pada rakyat yang diperintahnya, melipatgandakan pajak, serta banyak terjadi kerusuhan dan revolusi. Kehidupan mereka pada umumnya didasarkan pada segala hal yang berbau kesenangan, permainan, bersuka ria, dan kemewahan.

Sebagaimana yang disebutkan oleh Prof. Dr. ‘Ali Muhammad al-Ṣallabī dalam bukunya yang berjudul *al-Sīrah al-Nabawīyah ‘Arḍu Waqāi’in wa Taḥlīlu Aḥdāsin*, disebutkan:

كَانَتْ الإمبراطورية الرومانية الشرقية تُعْرِفُ بالإمبراطورية البيزنطية، وكانت تحكم هذه البلاد: اليونان، والبلقان، وآسية، وسورية، وفلسطين، وحوض البحر المتوسط بأسره، ومصر، وكلُّ إفريقيا الشمالية، وكانت عاصمتها القسطنطينية. وكانت دولة ظالمة، مارست الظلم، والجور، والتعسف على الشعوب التي حكمتها، وضاعفت عليها الضرائب، وكثرت الضطرابات، والثورات. وكانت حياتهم العامة قائمة على كل أنواع اللهو، واللعب، والطرب، والترف.

أما مصر، فكانت عرضة للاضطهاد الديني، والاستبداد السياسي، واتخاذها البيزنطيين شأناً حلوياً، يحسون حليها، ويسبون علفها.

(Ali Muhammad al-Ṣallabī, 2009b) كان المجتمع الروماني مليئاً بالتناقض، والاضطراب

وأما سورية، فقد كثرت فيهم المظالم، والرقيق، ولا يعتمدون في قيادة الشعب إلا على القوة، والقهر الشديد، وأصبحت مطية المطامع الرومانية، وكان الحكم حكم الغرياء، الذي لا يعتمد إلا على القوة، ولا يشعر بأي عطف على الشعب المحكوم، وكثيراً ما كان السوريون يبيعون أبناءهم، ليوفوا ما كان عليهم من ديون (Al-Nadwī, 1989).

وكانت حياة سادتهم وكبرائهم عبارة عن الجون، والترف، والمؤامرات، والمخاملات الزائدة، والقبائح، والعادات السيئة (Al-Nadwī,

1989)

Artinya:

Kerajaan Imperium Romawi Timur dikenal dengan Imperium Bizantium. Diantara daerah kekuasaannya/wilayah pemerintahannya yaitu Yunani, Balqan, Asia, Suriah, Palestina, lembah Mediterania, Mesir, dan seluruh Afrika Utara. Ibukota dari imperium Romawi yaitu Konstantinopel. Imperium ini dikenal dengan kezalimannya, memberlakukan ketidakadilan dalam pemerintahannya, kesemena-menaan, pelanggaran dilakukan terhadap rakyatnya, melipatgandakan pajak negara, serta banyaknya kerusuhan dan makar yang terjadi. Pada umumnya kehidupan masyarakat romawi berlandaskan pada dasar kesenangan, permainan, keasyikan, dan kemewahan. Adapun yang terjadi di

Mesir pada saat itu adalah mudahnya terjadi pelecehan agama dan politik yang bersifat diktator. Sedangkan Suriah waktu itu adalah daerah yang banyak terjadi ketidakadilan dan perbudakan didalamnya. Mereka tidak memperdulikan suara rakyat melainkan diktator dan terjadi juga penindasan dahsyat. Banyak masyarakat Suriah yang menjual anak-anaknya untuk melunasi utang-utang mereka. Pada waktu itu masyarakat romawi hidup dengan penuh permusuhan dan kericuhan. Sedangkan kehidupan para petinggi dan pembesar kerajaan dalam kegilaan/amoral, kemewahan, konspirasi, kehormatan yang berlebihan, sikap busuk, dan kebiasaan-kebiasaan yang buruk lainnya.

Adapun fenomena peradaban non fisik atau moril yang ada pada kehidupan masyarakat dibawah imperium Persia, yaitu juga pada pranata Sosial yang terjadi. Seperti apa yang disebutkan dalam kitab *al-Sīrah al-Nabawīyyah 'Arḍu Waqā'in wa Taḥlīlu Aḥdāsīn* karya Prof. Dr. 'Ali Muhammad al-Ṣallabī, disebutkan:

كَانَتْ الإمبراطوريَّةُ الفارسيَّةُ تُعْرَفُ بالدولة الفارسية، أو الكسروية، وهي أكبر، وأعظم من الإمبراطوريَّةِ الرومانيَّةِ الشَّرقيَّةِ. وقد كثرت الديانات المنحرفة، كالزردشتية، والمانيَّة التي أسسها ماني في أوائل القرن الثالث الميلادي، ثم ظهرت المزدكية في أوائل القرن الخامس الميلادي التي دعت إلى الإباحية في كل شيء، مما أدى إلى إنتشار الفلاحين، وتزايد النهابين للقصور، فكانوا يقبضون، أو ياسرون النساء، ويستولون على الاملاك، والعقارات، فأصبحت الأرض، والمزارع والدور كالم تسكن من قبل .  
وكان ملوكهم يحكمون بالوراثة ويضعون أنفسهم فوق بني آدم، لأنهم يعتبرون أنفسهم من نسل الألهة، وأصبحت موارد البلاد ملكا لهؤلاء الملوك، يتصرفون فيها ببذخ لا يتصور، ويعيشون عيش البهائم، حتى ترك كثير من المزارعين أعمالهم، أو دخلوا الأديرة، والمعابد فرارا من الضرائب، والخدمة العسكرية، وكانوا وقودا حقيقيا في حروب طاحنة مدمرة، قامت في فترات من التاريخ دامت سنين طوالا بين الفرس والروم، لا مصلحة للشعوب فيها إلا تنفيذ نزوات، ورغبات الملوك (Ali Muhammad al-Ṣallabī, 2009b).

### Maksudnya:

Kerajaan Imperium Persia terkenal dengan sebutan negara Persia atau negara Kisra. Ia adalah kekaisaran yang lebih megah dibanding kekaisaran Romawi Timur. Di dalamnya terdapat banyak agama yang sesat. Seperti agama Zoroastrianisme dan agama Almaniya yang dicetuskan oleh Manes pada permulaan abad ketiga Masehi. Kemudian lahir agama Mazdakiyah pada permulaan abad kelima Masehi yang membolehkan segala sesuatu dan menyebabkan menyebarnya gerakan makar para petani dan meningkatnya perampok istana kerajaan. Mereka menangkap dan menahan perempuan serta merampas barang-barang komersial. Maka dengan hal itulah tanah, ladang, dan peternakan berubah menjadi belum pernah dihuni sebelumnya. Kaisar-kaisar mereka memerintah secara monarki dan memosisikan diri mereka di atas derajat manusia biasa. Mereka mengira diri mereka berasal dari keturunan dewa dan sumber bumi negara menjadi kepemilikan kaisar-kaisar tersebut. Mereka menghabiskannya untuk berfoya-foya diluar kewajaran, dan mereka hidup bagaikan binatang. Karena itulah, banyak petani yang menjauh dari pekerjaan mereka atau memasuki vihara dan tempat-tempat ibadah untuk terhindar dari wajib pajak dan wajib militer. Mereka adalah bagaikan bahan bakar dalam medan perang sengit yang membinasakan, yang ada pada dalam sejarah antara Persia dan Romawi. Tidak ada kemaslahatan terdapat di dalamnya bagi para rakyat, selain hanya divestasi hasrat para raja.

Undang-Undang Kerajaan Persia juga tidak menganggap setiap penduduknya memiliki hak yang sama. Akibatnya, seringkali timbul konflik internal. Terlebih lagi aturan terhadap penduduk di negara jajahannya. Misalnya, anjuran untuk punahnya keturunan umat manusia dengan diharamkannya perkawinan. Perempuan dan harta adalah milik bersama dan sebagai sumber malapetaka, tetapi masyarakat bebas mendapatkannya. Dengan demikian, Hak Asasi Manusia pada masa dua kerajaan besar tersebut, tidak mendapat tempat yang semestinya. Manusia tidak diperlakukan sama dihadapan hukum (Wilaela, 2016).

Rencana dan strategi, sedikit demi sedikit disusun dan dijalankan oleh Nabi dan para sahabatnya. Semua itu dilakukan dengan tujuan agar dakwah Islam dapat menyebar dan diterima oleh semua golongan. Diantara strategi Nabi dan para sahabatnya dalam menyebarkan dakwah Islam, yaitu Ekspansi wilayah kekuasaan Islam. Daerah demi daerah ditaklukkan oleh pasukan Islam dibawah

komando Nabi. Hingga kemudian setelah wafatnya Nabi, ekspansi itu masih berlanjut di era Khulafaurrasyidin hingga berlanjut pada lahirnya Dinasti atau kerajaan Islam. Salah satunya ekspansi yang kian meluas pada masa Dinasti Umayyah. Perkembangan Islam pada saat itu, baik dari jumlah penganutnya maupun wilayah kekuasaannya berkembang, dan kemudian menjadikan Islam semakin kokoh berada dalam poros adidaya (Salmah Intan, 2016).

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, jenis penelitian adalah *library research* dan menggunakan metode pendekatan historis. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur. Teknik pengolahan data pada penelitian ini yaitu, melalui *editing, classifying, analysing*, dan *concluding*.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Definisi Adidaya

Kata adidaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti adidaya. Adidaya didefinisikan sebagai negara atau bangsa yang berkekuatan amat besar dan luar biasa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan bahwa Negara adidaya merupakan Negara yang memiliki wilayah kekuasaan yang mampu berkehendak dan mempunyai pengaruh yang amat besar. Negara Unisoviet misalnya yang pernah menjadi Adidaya di saat Perang Dunia II terjadi. Oleh karena itu wajar ketika Islam disebut sebagai negara adidaya, karena Islam memiliki pengaruh, kekuatan besar, wilayah kekuasaan dan memiliki kehendak untuk mengatur wilayah tersebut yang pada masa lalu telah terjadi cukup lama. Yaitu dimulai pada abad 8 Masehi sampai abad 13 Masehi (Salmah Intan, 2016).

### 3.2. Islam sebagai Adidaya

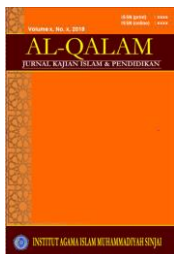
Islam sebagai adidaya berlangsung cukup lama, sejak dibawah kepemimpinan Rasulullah hingga pada masa Khulafaurrasyidin kemudian dilanjutkan oleh kerajaan-kerajaan Islam. Salah satunya adalah Dinasti Umayyah.

#### a. Era Dinasti Umayyah

Sebelum hadirnya negara adidaya Islam pada masa Dinasti Umayyah, tentunya Diawali oleh strategi atau taktik yang jitu oleh Rasulullah. Dalam membangun masyarakat Islam dan Negara Islam Madinah, beliau memulai dengan Pembangunan masjid, yang dimana tujuannya adalah sebagai tempat peribadatan dan perkara atau urusan-urusan umat Islam. Misalnya, sebagai tempat tinggal sementara bagi kaum fakir laki-laki dari kaum Muhajirin yang belum mampu memiliki rumah, tempat tinggal sementara bagi para kaum dhuafa wanita yang telah berislam dan belum memiliki tempat tinggal semenjak kedatangan mereka di kota Madinah, rumah sakit, bagi para mujahid, tempat menyusun strategi perang, dan lain sebagainya (Mahdī Rizqullāh, 2003).

Kemudian setelah membangun dan memakmurkan Masjid dengan kegiatan keagamaan, politik, kesehatan, pendidikan, dan sosial (Mahdī Rizqullāh, 2003). Beliau selanjutnya mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan Anshar, menyusun Piagam Madinah sebagai undang-undang negara, mempersiapkan pasukan untuk perlindungan negara dan berusaha menjalankan tujuan-tujuannya. Serta beliau juga berupaya menghadirkan *problem solving* terhadap masyarakat baru dan mendidik mereka diatas manhaj *rabbani* (metode ilahi) pada seluruh aspek kehidupan (Ali Muhammad al-Şallabī, 2009a)

Selanjutnya pada zaman Khulafaurrasyidin Islam semakin kokoh dengan ekspansi-ekspansi militer yang ada. Misalnya pada ekspansi militer yang dilakukan oleh Khalifah Abu Bakar ke banyak kerajaan salah satunya negeri Irak (Mahdī Rizqullāh, 2003). Kemudian ekspansi militer dilanjutkan oleh Khalifah ‘Umar, yaitu menyempurnakan ekspansi militer ke negeri Iraq dan Masyriq (Ali Muhammad al-Şallabī, 2005). Selain itu, ekspansi militer juga dilakukan ke negeri Syam, Mesir, dan Libya (Ali Muhammad al-Şallabī, 2009b). Kemudian pada masa Khalifah Usmān, ekspansi militer masih berjalan di negeri Syam, Masyriq, dan Mesir (Ali Muhammad al-Şallabī, 2002). Selanjutnya



pada masa Khalifah ‘Ali bin Abi Ṭalib, ekspansi militer tidak dilanjutkan melainkan fokus kepada pembangunan kembali dan peningkatan kualitas militer (Ali Muhammad al-Ṣallabī, 2003). Keadidayaan Islam sebagai negara pada saat itu semakin kokoh pada saat tampuk pemerintahan dijalankan oleh Dinasti Umayyah. Daulah yang didirikan oleh Mu’āwiyah bin Abi Sufyān disebut dengan daulah Umayyah, diambil dari nama Umayyah bin ‘Abdi Syams, daulah ini berkuasa selama kurang lebih 90 tahun (40-132 H/661-750 M) diperintah oleh 14 orang khalifah (Syamruddin Nasution, 2013).

Pertama dimulai pada masa pemerintahan Khalifah Mu’āwiyah bin Abi Sufyān, beliau mengatur terlebih dahulu stabilitas dalam negeri. Mengenai pengaturan stabilitas dalam negeri, Khalifah Mu’āwiyah bin Abi Sufyān bahkan sangat perhatian terhadap transparansi setiap perkara yang kecil dan besar dalam urusan negara. Maka beliau pun meminta bantuan kepada orang-orang yang paling berkaliber di masa pemerintahannya. Akan tetapi beliau tidak mencukupkan diri dengan hal tersebut, bahkan beliau mendedikasikan semua waktu dan tenaganya untuk kepentingan negara dan pengayoman kepentingan umat. Diantara langkah lain yang ditempuh Mu’āwiyah bin Abi Sufyān dalam mengatur keuangan negara yaitu, menjadikan zakat, *Khiraḥ*, *Jizyah*, *‘Usyūr*, *al-Ṣawāft*, *Khams al-Gānaim* sebagai sumber pendapatan negara, menetapkan standar tunjangan umum, baik itu kemiliteran, tunjangan kepegawaian, penetapan peruntukan zakat, *al-Fai*, tunjangan kepada sebagian besar penerima *al-‘Usyūr*, tunjangan jaminan sosial. Selain itu Khalifah Mu’āwiyah bin Abi Sufyān juga memberikan perhatian khusus kepada sektor pertanian. Salah satunya para pemimpin daerah memberikan perhatian khusus kepada reboisasi tanah/lahan yang telah gundul. Program kerja lain yang dijalankan oleh Khalifah Mu’āwiyah bin Abi Sufyān adalah memberikan perhatian khusus kepada sektor perdagangan dalam dan luar negeri. Sampai-sampai pada saat itu, kota Damaskus menjadi pusat perdagangan, melebihi produktifitas kota Kufah, Basrah, Mosul, Hijaz, Nejad, dan kota-kota lainnya. Pencapaian yang cemerlang juga hadir pada sektor peradilan. Ini terjadi tentunya karena mendapat pengaruh peradilan pada Masa Nabi dan *Khulafaurrasyidin*. Salah satu inovasi yang lahir pada sektor peradilan pada saat itu adalah untuk pertama kalinya diperkenalkan merekam Yuriprudensi dan Majelis Hakim. Kemudian keadidayaan Islam pada saat itu semakin tidak terbendung. Hal ini kemudian dapat dipahami dari agresi militer yang dilancarkan ke Romawi timur selama 2 kali dengan membawa armada perang yang besar, penaklukan/ekspansi militer daerah Afrika Utara dan sisi kanan dari negara adidaya Dinasti Umayyah (Ali Muhammad al-Ṣallabī, 2008).

Pada ekspansinya, Mu’awiyah berhasil Menaklukan berbagai wilayah Barat (wilayah kerajaan Bizantium) dan timur (wilayah kekuasaan Sasani Persia). Di wilayah Barat Mu’awiyah berhasil mengembangkan sayap teritorial sampai di Armenis, pulau Kreta, pulau Sicilia, Tripoli, Tazzan, pulau Rhodes dan Sydan. Sedangkan di wilayah timur perluasan kekuasaan politik sudah menyentuh Samarkand dan Bukhara sebagai wilayah kekuasaan Transformasi Teologi dalam lintasan sejarah peradaban khilafah Dinasti Umayyah yang direbut dari kerajaan Persia (Syamsul Bakri, 2016).

Muawiyah juga memperkuat pemerintahan dengan mengembangkan armada angkatan laut menjadi 1.700 buah kapal (Syamruddin Nasution, 2013). Kemudian pada Dinasti Umayyah mencapai puncak kejayaannya atau era keemasannya pada masa Khalifah Abdul Malik bin Marwan. Pada masa beliaulah Islam menjadi sangat perkasa dengan keadidakuasannya. Khalifah Abdul Malik bin Marwan mengirim tentara menyeberangi sungai Oxus dan berhasil menundukkan Balkanabad, Bukhara, Khawarizm, Ferghana dan Samarkand. Agresi militernya bahkan sampai ke India dan menguasai Balukhistan, Sind dan daerah Punjab sampai ke Maltan (Syamruddin Nasution, 2013). Kebijakan lain Abdul Malik, yaitu mengganti uang logam kekaisaran pra-Islam menjadi uang logam dengan inskripsi Islam. Begitu juga kebijakan khalifah membentuk qadli (hakim untuk menyelesaikan pertikaian antar umat Islam) yang berdasarkan ajaran Islam. Di bidang birokrasi Khalifah Abdul Malik mewajibkan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa resmi di seluruh lembaga birokrasi di bawah kekuasaan Dinasti Umayyah (Syamsul Bakri, 2016). Kemudian pencapaian Islam yang pada masa Khalifah Abdul Malik bin Marwan kemudian semakin memperkokoh Islam sebagai negara Adidaya setelah pemerintahan dilanjutkan oleh Khalifah al-Walid bin Abdul Malik. Pada masa beliaulah panglima

perang bernama Musa bin Nushair untuk melakukan penaklukan di Spanyol, Musa mengirim Tarif bin Malik bersama 500 pasukan untuk menaklukkan Spanyol pada tahun 710 M. Kedua, Musa mengirim Tariq bin Ziyad bersama 12.000 pasukan pada tahun 711 M. Ketiga, Musa berangkat ikut serta menaklukkan Spanyol pada tahun 712 M. Pada saat mereka hendak melanjutkan agresi militer sampai ke pegunungan Pyrenia di utara dan selatan Perancis, datang panggilan dari Khalifah al-Walid bin Abdil Malik untuk menghadap Khalifah di Damaskus dan melaporkan hasil penaklukan mereka. Andai kata panggilan ini tidak datang. Maka diperkirakan mereka akan dapat menaklukkan seluruh Spanyol sampai dengan Perancis, Italia, bahkan seluruh Eropa barat (Syamruddin Nasution, 2013).

Pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz kemudian Dinasti Umayyah semakin eksis sebagai Adidaya. Diantaranya hal ini dibuktikan dengan pencapaian yang begitu gemilang yang ditorehkan oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz, baik dalam dan luar negeri. Salah satu pencapaian di luar negeri, yaitu ekspansi militer yang dilakukan di zaman Khalifah Umar bin Abdul-Aziz, serangan dilakukan ke Perancis melalui pegunungan Pirenia. Serangan ini dipimpin oleh Aburrahman bin Abdullah al-Ghafiqi (Zubaidah, 2016). Adapun didalam negeri, salah satunya pada bidang perniagaan/perdagangan dan ekonomi. Khalifah Umar bin Abdul Aziz mendirikan tempat-tempat istirahat pada area tertentu yang dilalui oleh para pedagang, tidak membolehkan pedagang untuk bekerja di pemerintahan, agar mereka dapat fokus dengan perdagangan mereka, melunasi semua hutang masyarakat dan hutang itu bukan untuk tujuan pemborosan, standarisasi timbangan dan takaran dalam jual-beli, pelarangan bagi pegawai negara untuk merangkap menjadi pedagang, dan pelarangan monopoli. Langkah-langkah Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang lain yaitu, alokasi pemasukan dan kekayaan negara untuk bantuan kepada Fakir Miskin, orang-orang yang berhutang, para tawanan dan tahanan, para Musafir, para Ibnu Sabil, dan bantuan kepada para hamba sahaya untuk memerdekakan diri mereka (Ali Muhammad al-Şallabī, 2009b). Berdasarkan kesuksesan ekspansi ke daerah lain, maka Dinasti Umayyah tidak dapat dinafikan sebagai masa keadidaya Islam, karena dengan keberhasilan yang dicapai oleh dinasti Umayyah, maka perkembangan dan perluasan wilayah Islam pada dinasti setelahnya semakin terbuka lebar (Salmah Intan, 2016).

Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka dapat dipahami bahwa keberhasilan Dinasti Bani Umayyah ini bukan hanya di bidang perluasan kekuasaan Islam tetapi juga membawa gebrakan-gebrakan di bidang politik, ekonomi, sosial dan lain-lain, baik dalam negeri maupun luar negeri, sehingga terbukti dengan keberhasilannya dalam membangun Imperium sekaligus menempati posisi negara adidaya pada masanya.

### b. Faktor-faktor Pendukung

Hadirnya Islam sebagai negara Adidaya pada masa silam, khususnya di era Dinasti Umayyah tidak dapat dinafikan dari faktor-faktor pendukung sebagai berikut.

#### 1) Faktor Internal

##### a) Ajaran dan Nilai Islam

Islam mengajarkan nilai persatuan, keadilan, toleransi, dan nilai-nilai kebajikan lainnya. Semuanya itu tercakup dalam ajaran amar ma'ruf nahi mungkar. Selanjutnya ajaran tersebut menjadi peradaban non fisik atau non materil yang diajarkan secara turun temurun dan peradaban non fisik inilah yang kemudian menjadi celah untuk mengalahkan peradaban dua negara Adidaya, yaitu Persia dan Romawi Timur.

##### b) Luasnya wilayah

Setelah memperoleh hasil dari penaklukan-penaklukan pada masa Rasulullah dan Khulafaurrasyidin, serta ditambah pada masa Dinasti Umayyah itu sendiri. Sehingga kemudian memudahkan untuk menjalankan pembangunan di berbagai aspek kehidupan dalam rangka membangun peradaban demi terciptanya negara adidaya.

##### c) Dukungan Militer

Kehebatan militer kaum muslimun saat itu disebabkan adanya pertemuan (kombinasi) antara iman dan kebiasaan berperang bagi orang Arab (termasuk juga yang baru masuk Islam). Watak suka berperang ini dibarengi dengan hakekat ajaran Islam yang menganjurkan berjihad Fi-Sabilillah.

Kedua unsur ini ditopang juga oleh semangat dan kepentingan memperoleh rampasan bila menang dan syahid bila gugur di medan pertempuran. Kekuatan militer inilah yang mendorong untuk melakukan ekspansi dan perluasan wilayah terhadap negara-negara (termasuk suku) yang boleh diperangi dan boleh dijarah menurut ajaran Islam. Ternyata kekuatan ini dapat melemahkan kekuatan Negara Adidaya Bizantium, dan mampu menghancurkan Negara Persia (Fuad, 2016).

#### d) Ekonomi

Masa itu pembangunan ekonomi ditujukan bagi masyarakat- masyarakat baru (taklukan) maupun masyarakat bukan taklukan, baik melalui pembangunan sarana-sarana ekonomi seperti sarana untuk pertanian, transportasi, pengairan dan lain-lain, juga melalui perolehan rampasan perang (*Ghanimah*), oleh karena itu rakyat merasa puas dengan kerja dan kebijakan pemerintah (Fuad, 2016).

#### 2) Faktor Eksternal

##### a) Kelemahan Imperium Persia dan Romawi Timur

Pada saat umat Islam melakukan agresi militer, imperium Bizantium dan kekaisarannya Persia secara militer kekuatannya terkuras habis, karena kedua kerajaan tersebut terlibat pula perang yang berkepanjangan. Kelemahan akibat perang ini masih ditambah lagi dengan adanya pertentangan agama antara faham resmi kerajaan. Pertentangan tersebut telah memecah belah masyarakat kedua negara itu. Juga kesemena-menaan para pembesar kedua kerajaan itu terhadap rakyat-rakyatnya, kemudian semakin memperburuk kondisi pertahanan kedua kerajaan tersebut (Salmah Intan, 2016).

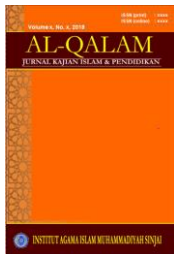
## 4. Simpulan

Berdasarkan penjelasan dalam pembahasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan dalam beberapa poin sebagai berikut:

- Negara adidaya adalah negara *superpower*, yaitu negara yang mampu memberikan pengaruh dan intervensi kepada negara-negara/wilayah lain. Islam memiliki pengaruh dan kekuatan yang besar, sehingga mampu memiliki wilayah yang luas dan mempunyai kemampuan untuk mengatur wilayah-wilayah tersebut.
- Islam sebagai adidaya berlangsung lama. Pada masa Dinasti Umayyah, Islam semakin kokoh dalam poros adidaya, terlebih lagi memang telah dibangun pondasi-pondasi adidaya itu pada masa sebelum Dinasti Umayyah berkuasa. Keadidaya Islam dibuktikan dengan intonasi-intonasi dalam bidang militer, ekonomi, dan bidang-bidang lainnya, sehingga membuktikan keberhasilannya membangun peradaban dan menempatkannya dalam poros adidaya.
- Faktor-faktor pendukung Islam sebagai adidaya pada masa Dinasti Umayyah khususnya, yaitu tidak dinafikan dari dua faktor. Faktor internal dan eksternal. Faktor Internal yaitu, ajaran dan nilai Islam, luasnya wilayah, dukungan militer, dan ekonomi. Adapun faktor eksternal yaitu, kelemahan imperium Persia dan Romawi timur.

## Daftar Pustaka

- Al-Nadwī. (1989). *al-Sīrah al-Nabawiyah (Cet. VIII)*. Jeddah: Dār al-Syurūf.
- Ali Muhammad al-Şallabī. (2002). *Taisīr al-Karīm al-Mannān Fī Sīrah ‘Usmān Bin ‘Affān Raḍiyallāhu ‘Anhu Syakhṣiyatuhu Wa ‘Aşruhu (Cet. I)*. Kairo: Dār al-Tauzī’ Wa al-Nasyr al-Islāmiyyah.
- Ali Muhammad al-Şallabī. (2003). *Asmiya al-Maṭālib Fī Sīrah Amīr al-Mu‘minīn ‘Alī bin Abī Bin Ṭālib Raḍiyallāhu ‘Anhu Syakhṣiyatuhu Wa ‘Aşruhu (Cet. I)*. Uni Emirat Arab: Maktabah al-Sahābah.
- Ali Muhammad al-Şallabī. (2005). *Sīrah Amīr al-Mu‘minīn ‘Umar bin al-Khaṭṭāb Syakhṣiyatuhu Wa ‘Aşruhu. Cet. I*. Kairo: Muassasah Iqra.



- Ali Muhammad al-Şallabī. (2008). *Al-Daulah al-Umawiyyah 'Awāmil al-Izdihār Wa Tadā'iyāt al-Inhiyār (Cet. II)*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Ali Muhammad al-Şallabī. (2009a). *al-Khalīfah al-Awwal Abu Bakar al-Şiddīq Syakhsīyatuhu Wa 'Aşruhu (Cet. VII)*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Ali Muhammad al-Şallabī. (2009b). *al-Sīrah al-Nabawiyyah 'Arḍu Waqāi'in wa Taḥlīlu Aḥdāsin (Cetakan 2 (ed.))*. Damaskus: Dār Ibnu Kaşīr.
- Fuad, A. Z. (2016). *Sejarah Peradaban Islam*. Surabaya: IP. <http://digilib.uinsby.ac.id/20102/1/BukuAjarSejarahPerdabanIslamTarbiyah.pdf>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Adidaya> (28)
- Mahdī Rizqullāh. (2003). *al-Sīrah al-Nabawiyyah Fī Ḍaui al-Maşādir al-Aşīlah (Cetakan 3)*. Riyad: Dār Zidnī.
- Mansur, A. (2016). Islam dan Peradaban Rasional: Melacak Akar dan Keemasan Peradaban Islam abad VII-XIII di bidang Sastra, Seni dan Politik. *Jurnal Ilmu Agama, Vol. 15 No(4)*, 3. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/480>.
- Salmah Intan. (2016). 'Islam Sebagai Adikuasa. *Jurnal Rihlah, Vol. 5 No.*, 58. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/rihlah/article/view/2831/2681>
- Syamruddin Nasution. (2013). *Sejarah Peradaban Islam (Cet. III)*. Riau: Yayasan Pusaka Riau.
- Syamsul Bakri. (2016). *Tarikh Islam: Transformasi Teologi dalam Lintasan Sejarah Peradaban (Cet. I)*. Surakarta: BukuKu Media.
- Wilaela. (2016). *Sejarah Islam Klasik (Cet. X)*. Riau: Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim.
- Zubaidah, S. (2016). *Sejarah Peradaban Islam*. Medan: Perdana Publishing.